BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dari segala ciptaan lainnya. Manusia juga adalah *co-creator* atau rekan kerja Allah dalam karya-karya hidupnya. Dalam konsep *homo faber*, Martin Heidegger menjelaskan bahwa, citra manusia diukur berdasarkan kemampuannya berkarya dengan menguasai fenomena-fenomena alam dan lingkungan hidup. Diri manusia yang mulia itu, memiliki sisi yang luhur dan sakral, yang direpresentasikannya melalui tradisi budaya dan menjadikannya pribadi yang utuh dan bermartabat.[1] Allah-lah yang menggerakkan akal budi manusia sehingga manusia menghadirkan dan menciptakan tradisi budaya.

Latar belakang Allah menciptakan manusia ialah untuk saling melengkapi. Manusia pantas untuk mengadakan dan menumbuhkan suatu bentuk sosial antar sesama manusia sebagai satu ikatan kekerabatan dalam persaudaraan. Dari kehidupan sosial antar sesama ini muncullah berbagai cara menata nilai-nilai kehidupan.[2] Motif kehidupan sosial ini dilihat sebagai nilai dasar dan pedoman dalam hidup manusia. Kebiasaan atau tindakan ini sudah ada dalam setiap pribadi manusia sehingga terinspirasi keluar dari dirinya (manusia). Di sinilah manusia itu bergabung dan berbaur atau menyatu, dengan demikian menghadirkan berbagai keunikan atau ciri khas yang keluar mewarnai kehidupan manusia pada umumnya.

---

[1] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, ***Hermeneutika Pascakolonial,*** (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 37.

[2] Konsili Vatikan II, ***Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini,*** 7 Desember 1965, dalam R. Hardawirjana (Penerj.), ***Dokumen Konsili Vatican II*** (Jakarta: Obor, 1993), artikel 53. Untuk kutipan selanjutnya hanya menggunakan singkatan **GS** diikuti nomor artikelnya.

Keunikan setiap tradisi budaya yang diciptakan oleh manusia pertama (leluhur) merupakan suatu tindakan yang mengikat mereka dalam warna yang begitu khas, mempunyai nilai dalam kehidupan yang sangat perlu ditumbuhkembangkan dan diwariskan kepada generasi-generasi penerus. Warisan budaya ini dapat membantu mengembangkan diri dan meningkatkan nilai-nilai kehidupan sebagai ikatan kekerabatan dalam dan antar manusia. Nilai-nilai budaya luhur ini selalu berpengaruh terhadap kehidupan dan tetap menjadi semboyan yang suci dalam kehidupan.

Generasi penerus harus mampu merekam dan melestarikan kebudayaan yang pernah didapatkan dari generasi pendahulunya. Generasi penerus itu disebut sebagai pelaku kebudayaan.[3] Manusia melukiskan kebudayaan sebagai bentuk ekspresi kehidupan atas pencerminan akan identitas dirinya tentang segala hal yang ada di sekitarnya. Kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur merupakan suatu tugas dan tanggungjawab besar bagi generasi penerus untuk menjaga dan melestarikannya sebagai pewaris kebudayaan baru.

Setiap individu (manusia) akan menuju kepada kesempurnaan jati dirinya melalui kebudayaan dengan tetap menjaga dan memelihara apa yang baik dan bernilai pada kodratnya.[4] Manusia akan mengaktualisasikan eksistensi dirinya sampai pada titik interioritas, mulai terbuka dan berelasi dengan realitas lain bahkan dengan alam semesta dan segala isinya. Manusia dan kebudayaan memiliki satu kesatuan yang tidak bisa dilepas pisahkan, bagaikan satu mata koin, sebab kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa dari manusia itu sendiri.[5]

Koentjaraningrat memaparkan tiga wujud kebudayaan antara lain: *pertama,* wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai dan norma yang hidup di

---

[3] J.T. Darmanto. P.H. Sudharto, ***Mencari Konsep Manusia Indonesia,*** (Jakrta: Erlangga, 1998), hlm. 51.
[4] ***GS.*** Art. 53.
[5] Nikolaus Dryarkara, ***Dryarkara Tentang Kebudayaan,*** (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 65.

masyarakat dan memberi jiwa bagi masyarakat. *Kedua,* kebudayaan sebagai suatu konsep sistem sosial dalam berinteraksi antara manusia dan masyarakat. *Ketiga,* wujud kebudayaan sebagai benda-benda yang merupakan seluruh hasil karya manusia dalam masyarakat.[6] Salah satu wujud dari kebudayaan tersebut, seperti upacara-upacara tradisi budaya yang mengandung nilai-nilai dan norma dalam masyarakat yang sampai saat ini masih dipatuhi dan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mencintai kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang dengan menjaga dan melestarikannya.

Perkembangan zaman yang semakin pesat di era milenial ini, sangat mudah mempengaruhi dan mengacaukan seluruh sikap, tindak dan pola pikiran manusia terhadap segala hal termasuk di dalamnya adalah kebudayaan itu sendiri. Manusia memandang praktik kebudayaan sebagai sesuatu yang kuno dan tidak lagi hidup dalam zaman milenial ini. Tetapi bagi masyarakat Dawan Timor tradisi budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang, leluhur tetap mereka jaga dan lestarikan sebagai dasar pedoman dalam hidup.

Masyarakat Dawan Timor (*Atoni Meto*) hidup dalam satu bingkai tradisi budaya yang sudah diatur berdasarkan nilai dan norma dari sedia kala oleh nenek moyang, para leluhur. Hal ini dapat dilihat dalam praktik kehidupan masyarakat Dawan Timor, bahwa setiap manusia yang lahir mengalami fase-fase pertumbuhan dan perkembangan mulai dari masa bayi, kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa, kawin, tua dan mati selalu disertai dengan upacara-upacara ritual khusus.[7] Setiap fase yang disertai upacara-upacara ritual khusus memiliki nilai dan makna hidup keberlanjutan untuk menyelami fase-fase pertumbuhan dan perkembangan manusia. Masyarakat

---

[6] Sujarwa, ***Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama,*** (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 10-12.

[7] Wilfridus Silab, ***"Entitas Tradisi Keagamaan Portugis Hitam Di Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara: Dekonstruksi Krisis Identitas",*** (Thesis Pasca Sarjana Udayana Denpasar, 2006), hlm. 124.

Dawan (*Atoni Meto*) percaya praktik ini sebagai suatu jaminan untuk seseorang hidup baik di dunia sekarang maupun di dunia yang akan datang atau akhir zaman.

Salah satu produk budaya lokal yang masih dipraktikkan dalam masyarakat Dawan Timor adalah upacara *Tapouetan Anah*. Upacara ini dibuat pada saat fase pertumbuhan dan perkembangan seorang di masa bayi, kanak-kanak, dan anak-anak, berdasarkan tradisi budaya dan norma setiap suku. Proses berlangsunnya upacara *Tapouetan Anah* pada umumnya adalah membawa seorang bayi yang baru lahir atau seorang anak keluar dari wilayah domestik atau rumah tempat tinggalnya untuk memperkenalkannya kepada seluruh keluarga yang hadir. Selain itu juga untuk meresmikannya menjadi anggota baru dalam suku keluarga dengan segala hak dan kewajibannya, serta menjauhkannya dari segala yang buruk. Setiap suku dalam masyarakat Dawan Timor memiliki tatacara atau norma upacara *Tapouetan Anah* tersendiri, yang dipertahankan sebagai dasar pedoman dalam menjalani perjuangan hidup selanjutnya.

Suku Fa'ot dalam masyarakat Dawan Noemuti, Timor Tengah Utara (TTU) yang ada di Desa Ni'baaf juga masih mempraktikkan upacara *Tapouetan Anah* yang sangat unik dari suku-suku lain. Keunikan mereka terdapat pada tatacara atau norma upacara *Tapouetan Anah* yang berlangsung selama empat malam/empat hari sebagai inti upacara dan juga satu malam/satu hari sebagai upacara syukur dan pemotongan 'rambut sakral' *(nak naof leu)* pada hari ke lima. Bentuk upacara ini sesungguhnya mengandung nilai dan makna yang sangat baik untuk kehidupan seorang anak anggota Suku Fa'ot, dalam menyelami setiap fase pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Realita kehidupan di era milenial ini, praktik upacara *Tapouetan Anah* pada Suku Fa'ot mengalami degradasi, banyak orang pasif karena tidak lagi mengetahui setiap proses upacara tersebut, sehingga mengurangi keutuhan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan konsep pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka sebagai seorang yang terlahir dalam kebudayaan masyarakat Dawan di Desa Ni'baaf dari Suku Faot, penulis tertarik untuk berupaya menggali dan menampilkan nilai yang terkandung dalam upacara *Tapouetan Anah*, agar memotivasi masyarakat Suku Fa'ot dan masyarakat Dawan pada umumnya untuk turut aktif mengambil bagian dalam upacara ini. Dasar ketertarikan penulis adalah untuk tetap mendukung dan melestarikan praktik budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang, leluhur Suku Fa'ot kepada generasi penerusnya sebagai nilai dasar, pedoman dan penunjang dalam hidup. Merujuk pada persoalan tersebut, penulis memutuskan untuk meneliti secara mendalam mengenai: **Nilai Filosofis-Antropologis Upacara *Tapouetan Anah* Pada Suku Fa'ot Di Desa Ni'baaf Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang pemikiran di atas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana upacara *Tapouetan Anah*?
2. Nilai apa saja yang terkadung dalam upacara *Tapouetan Anah* pada Suku Fa'ot di Desa Ni'baaf?
3. Apa fungsi dari upacara *Tapouetan Anah* pada Suku Fa'ot di Desa Ni'baaf?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan upacara *Tapouetan Anah*.

2. Mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam upacara *Tapouetan Anah* pada Suku Fa'ot di Desa Ni'baaf.
3. Mendeskripsikan fungsi upacara *Tapouetan Anah* pada Suku Fa'ot di Desa Ni'baaf.

1.4 Manfaat atau Kegunaan Penulisan

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya mengenai nilai filosofis-antropologis upacara *Tapouetan Anah* pada Suku Fa'ot di Desa Ni'baaf, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU).

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi masyarakat Dawan pada umumnya dan masyarakat Suku Fa'ot secara khusus agar tetap menjunjung tinggi tradisi budaya dan melestarikan setiap praktik upacara kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur atau nenek moyang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pendidikan budaya dalam menelaah nilai budaya upacara *Tapouetan Anah* pada Suku Fa'ot.
3. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan acuan dan data bagi semua orang dalam menumbuhkembangkan setiap budaya-budaya lokal yang ada di kalangan masyarakat.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Cara memperoleh data dilakukan dengan teknik kualitatif yakni dilaksanakan secara interaktif dan intrasubjektif sebagai sebuah tindakan komunikatif. Menggali nilai filosofis-antropologis yang terkandung dalam upacara *Tapouetan Anah* pada Suku Fa'ot. Untuk

memperoleh data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Observasi lapangan yang langsung dilakukan di lokasi penelitian.
2. Wawancara mendalam langsung kepada informan kunci pada (tokoh-tokoh adat dari Suku Fa'ot) yang sudah ditentukan secara purposive sebelum penelitian lapangan berlangsung.
3. Studi kepustakaan untuk memperkaya dan memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti tentang masalah yang dikaji.
4. Dokumentasi berupa foto yang menunjang pengolahan data sekunder.

1.5.2 Teknik Analisis Data

Sesudah kegiatan pengumpulan data di lapangan, langkah selanjutnya teknik menganalisis data antara lain; (1). Mengklarifikasi data sesuai dengan kedua variabel penelitian baik variabel independen (bebas, berpengaruh atau penyebab) maupun variabel dependen (terikat, terpengruh atau akibat). (2). Reduksi data (seleksi data), agar data yang diperlukan untuk analisis, hanya data yang mendukung validitas dan rehabilitas penelitian. (3). Interpretasi data, yang dilakukan dengan menguji data yang terkumpul sesuai kebutuhan dalam kerangka penelitian. Dalam penginterpretasian data secara mendalam dengan menggunakan metode *hermeneutis*[8] dan refleksi. Hermeneutis digunakan untuk menginterpretasi data dari (tokoh-tokoh pemilik norma adat Suku Fa'ot) yang diwawancarai secara mendalam tentang upacara *Tapouetan Anah*.[9] Sedangkan metode refleksi digunakan peneliti sebagai permenungan atas

[8] Lorens Bagus, ***Kamus Filsafat,*** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 283. *Hermeneutika* berasal dari Bahasa Ingris *hermeneutic*, dalam Bahasa Yunani *hermeneutikos* yangberarti penafsiran. Hermeneutika berarti ilmu atau teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya baik secara objektif maupun subjektif (pengarang).

[9] Lexy J. Moleong, ***Op. Cit.,*** hlm. 160.

problem yang diteliti, yakni nilai filosofis-antropologis upacara *Tapouetan Anah* pada Suku Fa'ot di Desa Ni'baaf, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU).

1.5.3 Teknik Penyajian Data

Bertolak pada data dan fakta yang telah dirangkum lewat penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan, maka penulis akan membuat deskripsi dan penyajian data dengan menggambarkan nilai filosofis-antropologis upacara *Tapouetan Anah* pada Suku Fa'ot di Desa Ni'baaf, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Penyajian hasil analisis data kualitatif ini akan dideskripsikan selain dalam bentuk naratif (informal), juga dilakukan dengan interpretasi dan refleksi.

1.5.4 Sistematika Penulisan

Penulis menguraikan tulisan ini dalam lima bab, yakni: Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II. Gambaran umum masyarakat Suku Fa'ot di Desa Ni'baaf, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Pada bab ini penulis menguraikan gambaran umum wilayah dari Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Kecamatan Noemuti, flora dan fauna, arti nama dan sejarah singkat Desa Ni'baaf serta letak dan keadaan geografisnya. Penulis juga menguraikan tentang Suku Fa'ot dan sejarah asal-usul masyarakat Suku Fa'ot di Desa Ni'baaf, lalu *Ume Mnasi*, (Rumah Adat), *Faot Kanaf* (Batu Sakral/Keramat), dan *Oe Kanaf* (Air Sakral/Keramat) Suku Fa'ot, totem (*nuni*) Suku Fa'ot dan sistem kehidupan.

Bab III. Praktik upacara *Tapouetan Anah* pada Suku Fa'ot terdiri dari definisi upacara *Tapouetan Anah,* upacara *Tapouetan Anah* pada umumnya dan upacara *Tapouetan Anah* secara khusus pada Suku Fa'ot. Tempat, peserta, dan waktu upacara *Tapouetan Anah* pada Suku Fa'ot serta perlengkapan dan bahan upacara *Tapouetan Anah* pada Suku Fa'ot. Proses upacara *Tapouetan Anah* pada Suku Fa'ot mulai dari malam pertama dan hari pertama sampai pada malam kelima dan hari kelima.

Bab IV. Nilai filosofis-antropologis upacara *Tapouetan Anah* pada Suku Fa'ot. Penulis menguraikannya sebagai berikut: menjelaskan konsep nilai, konsep filsofis, konsep antropologis dan konsep nilai filosofis-antropologis. Nilai-nilai filosofis-antropologis yang terkandung dalam upacara *Tapouetan Anah* pada Suku Fa'ot yakni nilai keindahan, nilai sosial ekonomi, nilai sosial politik, nilai ilmiah, nilai etis moral dan nilai religius. Refleksi kritis atas nilai filosofis-antropologis upacara *Tapouetan Anah* pada Suku Fa'ot.

Tulisan ini diakhiri dengan Bab V Penutup meliputi, kesimpulan dan saran dari penulis.